

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA N I Jogonalan

SMA Negeri 1 Jogonalan berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tahun 1990, dimulai dengan Tahun Pembelajaran 1990/1991 dengan 3 kelas paralel kelas 1 (sekarang kelas X). Keberadaan SMA Negeri 1 Jogonalan dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0363/0/1991 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah Tahun Pelajaran 1990/1991 tertanggal 20 Juni 1991 (Profil SMA N I Jogonalan 2012).

Secara geografis SMA Negeri 1 Jogonalan terletak di Prawatan, Jogonalan Klaten, sekolah ini berada di wilayah yang cukup strategis karena terletak pada jalur utama jalan raya, serta dekat dengan lapangan serbaguna. Letak geografis sekolah ini yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk,
2. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk,
3. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk, dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan lapangan sepak bola.

Adapun Visi SMA Negeri 1 Jogonalan adalah Unggul dalam Prestasi, mulia dalam budi Pekerti berdaya saing tinggi di era globalisasi. Sedangkan Misinya sebagai berikut:

1. Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan secara efektif sehingga menghasilkan Lulusan yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur serta berdaya saing tinggi di era Global.
2. Menumbuhkan semangat pada siswa untuk berprestasi dalam bidang olah raga, seni dan berkarya pada bidang lain yang berakar pada budaya bangsa.
3. Meningkatkan kepedulian seluruh warga sekolah terhadap lingkungan agar memiliki sikap “RUMONGSO MELU HANDARBENI WAJIB MELU HANGRUNGKEBI”

Di samping itu, karakteristik lain yang tidak kalah penting dari keberadaan SMA Negeri 1 Jogonalan adalah struktur sosial dalam model sekolah, yaitu terkait tenaga pendidik (guru), siswa, serta aspek fisik berupa sarana dan prasarana sekolah. Tenaga pendidik yang terdapat di SMA Negeri I Jogonalan Klaten 59 orang guru, baik yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun Karyawan SMA Negeri 1 Jogonalan memiliki karyawan yang cukup memadai dengan tugasnya masing-masing. Karyawan tersebut meliputi: karyawan tata usaha, laborat, penjaga perpustakaan, tukang kebun/ kebersihan, dan penjaga sekolah.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam realitas pembelajaran di SMA 1 Jogonalan, guru melibatkan subjek siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai responden. Subjek siswa yang diwawancarai sebanyak 10 siswa yang diambil pada kelas XI IPS A, XI IPS B dan XI IPS C. Sementara responden guru sosiologi sebanyak 1 orang dan kepala sekolah 1 orang. Berdasarkan hasil wawancara siswa terhadap realitas pembelajaran sosiologi di Di SMA I Jogonalan mengindikasikan bahwa: Guru sosiologi melakukan evaluasi secara berkelanjutan baik proses maupun hasil pembelajaran sosiologi. Unsur suasana pembelajaran yang menyangkut (motivasi belajar sosiologi, sikap siswa, kedisiplinan, aktivitas dan kreativitas dalam pembelajaran sosiologi) merupakan komponen yang menjadi perhatian guru sosiologi di samping hasil belajar sosiologi. Hal ini dibuktikan adanya format daya serap siswa dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru. Berdasarkan wawancara dengan siswa, menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran sosiologi di SMA I Jogonalan sudah cukup baik (S1, Wawancara 12 April 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, memang kinerja guru sosiologi dalam evaluasi pembelajaran sosiologi di SMA N I Jogonalan ini sudah baik dan merangsang peserta didik untuk belajar. Guru cukup disiplin, dan cukup disegani oleh siswa (S3, Wawancara, 15 April 2013). Materi yang diajarkan menggunakan buku-buku yang telah distandarkan oleh BSNP sehingga wajar apabila siswa menilai materi yang ada sudah baik dan relevan untuk pembelajaran (Wawancara, 13 April 2013). Meski demikian, siswa menganggap dengan jam pelajaran yang terbatas, materi pelajaran dianggap terlalu sarat dengan materi. Dalam menerapkan metode pembelajaran juga sudah baik, karena ada upaya untuk menerapkan metode yang variatif, sehingga pembelajaran berjalan dengan impresif. Namun demikian, terdapat juga beberapa masukan siswa misalnya perlunya turun ke masyarakat untuk melihat realitas sosial, kegiatan penelitian, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (S6, Wawancara, 13 April 2013). Sarana yang ada juga termasuk sudah baik, buku-buku pelajaran sosiologi tersedia di perpustakaan, dilengkapi pula dengan sarana internet. Dalam proses pembelajaran, suasana pembelajaran berlangsung baik, demokratis, ada hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dan juga antara siswa dengan siswa (Wawancara, 13 April 2013).

Berbeda dengan penilaian siswa, penilaian guru sosiologi di Di SMA I Jogonalan Klaten terhadap implementasi komponen dan indikator kualitas pembelajaran sosiologi, menunjukkan bahwa komponen kinerja guru dinilai sangat baik oleh guru. Sedangkan komponen materi pelajaran sosiologi, metode

pembelajaran, dan sarana pembelajaran dinilai baik. Ini menunjukkan bahwa guru menilai merasa sudah melaksanakan pembelajaran sosiologi secara maksimal. Materi pelajaran sosiologi yang ada di sekolah dan dikembangkannya serta implementasi metode pembelajaran yang dilakukannya sudah baik, demikian pula dengan sarana pembelajaran yang tersedia dinilai guru sosiologi sudah baik. Kesulitan utama dalam mengajarkan sosiologi adalah porsi jam pelajaran yang sedikit, sementara materi pelajaran sangat banyak. Demikian pula dalam mengembangkan metode pembelajaran, perlu ada waktu khusus untuk membawa siswa ke objek-objek sosiologi, dan itu hanya bisa dilaksanakan dalam rencana tahunan sekolah (S3, Wawancara, 15 April 2013).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terhadap kinerja guru sosiologi dalam menerapkan model evaluasi di Di SMA I Jogonalan sudah cukup baik. Guru melaksanakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan di sepanjang pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut proses, dan pada hasil pembelajaran pada waktu ujian akhir semester. Kepala sekolah mengakui bahwa kinerja guru sosiologi telah menjalankan tugas dalam proses belajar mengajar sosiologi dengan baik. Penilaian terhadap guru sosiologi dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester. Rata-rata kinerja guru di Di SMA N I Jogonalan sudah baik dalam melaksanakan tugasnya (KS, Wawancara, 16 April 2013). Guru sosiologi sudah berupaya mengembangkan kinerjanya, baik melalui forum-forum ilmiah, maupun

secara intern mengembangkan metodologi pembelajarannya, termasuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran (KS, Wawancara, 16 April 2013).

Hasil penilaian siswa terhadap implementasi komponen dan indikator hasil Pembelajaran Sosiologi yang diselenggarakan di sekolah selama di SMA N I Jogonalan ini masih menonjolkan dimensi kognitif dibanding menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah guru masih terfokus mengejar materi atau guru kadang kurang menguasai materi. Penyebab lain belum bermaknanya pembelajaran Sosiologi juga disebabkan sedikitnya guru Sosiologi yang berlatar belakang Pendidikan Sosiologi, akibatnya mereka kurang memahami dan menghayati pembelajaran yang mereka pegang. Berdasarkan wawancara dengan guru, dinilai bahwa kesadaran sosiologi siswa sudah baik, hasil wawancara dengan siswa, guru kurang dalam menggali fenomena di masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penilaian guru dengan melihat proses pembelajaran sosiologi yang selama ini dilaksanakan, bahwa meskipun kesadaran sosiologi siswa termasuk klasifikasi baik, tetapi sikap memahami fenomena di masyarakat siswa masuk dalam klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi di sekolah masih menyisakan banyak masalah, baik berhubungan dengan kebijakan, sarana pembelajaran, proses, maupun hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, model evaluasi yang diterapkan oleh guru sosiologi di Di SMA N I Jogonalan ini menerapkan model evaluasi formatif dan sumatif,

yang lebih spesifik lagi adalah evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam konteks yang lebih luas, penilaian proses dan hasil belajar di kelas dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan merupakan penilaian internal (*internal assessment*), sedangkan penilaian yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan penilaian eksternal (*external assessment*). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh guru.

Penilaian proses dan hasil belajar yang dilaksanakan di kelas merupakan penilaian internal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran. KTSP menuntut model dan teknik penilaian proses dan hasil belajar, sehingga dapat diketahui perkembangan dan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, model penilaian ini diperuntukkan khususnya bagi pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Penilaian proses adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses merupakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran.

Penilaian proses belajar siswa perlu dilakukan agar guru memperoleh gambaran tentang pencapaian proses belajar siswa secara rinci dan perkembangannya dapat diikuti secara kontinu. Banyak model penilaian proses yang dipaparkan oleh para ahli. Penilaian proses merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing. Penilaian proses merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian proses yang dilakukan oleh guru sosiologi mencakup berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Sedangkan penilaian hasil belajar peserta didik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Adapun kelebihan penilaian proses dan hasil belajar antara lain adalah antara lain memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
2. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.

4. Memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan informasi kepada orang tua dan lembaga pendidikan tentang efektivitas pendidikan.

Adapun kekurangan penerapan model evaluasi proses dan hasil belajar sebagai berikut.

1. Penilaian proses pembelajaran belum disertai dengan angket yang lengkap untuk merekam proses.
2. Strategi yang mendorong dan memperkuat model penilaian proses dan hasil belum dilakukan secara komprehensif, misal penilaian hasil hanya terfokus pada kemampuan akademik semata.
3. Penilaian proses yang ada belum dilaksanakan secara berkesinambungan pada sepanjang semester dalam mata pelajaran sosiologi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah dan dua guru sosiologi, maka model evaluasi proses dan hasil belajar sangat cocok untuk diterapkan secara konsisten. Cocok dalam artian evaluasi yang menjadi wewenang guru dan satuan pendidikan ini akan memberikan informasi bagaimana perkembangan belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi. Untuk itu, yang harus mendapat perhatian lebih adalah efektivitas dan efesiensi serta kepraktisan model evaluasi yang diterapkan. Instrumen yang dikembangkan harus praktis dan mudah digunakan. Terlalu rumitnya

sebuah instrumen akan mempersulit guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, apalagi menyangkut proses yang cukup rumit untuk dinilai.